

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Berat Bayi Lahir Rendah masih menjadi masalah kesehatan masyarakat yang utama di seluruh dunia terutama di Negara – negara berkembang (Sembiring, 2017). *World Health Organizations* menyebutkan bahwa 15% - 20% dari keseluruhan kelahiran di dunia mengalami berat badan lahir rendah (Putri, Fatimah, Rahfiludin, 2017). Asia Tengah memiliki posisi prevalensi tertinggi BBLR yaitu (27,1%) sedangkan prevalensi BBLR terendah berada di Eropa (6,4%) dari seluruh kelahiran bayi BBLR di dunia (WHO, 2013)

Kejadian BBLR di Indonesia sangat beragam antara satu daerah dengan daerah lain, berkisar antara 0,2% - 7,1% (Kemenkes RI, 2020). Jawa Timur menduduki prevalensi tertinggi dengan jumlah 39.739 kasus (7,1%), selanjutnya Provinsi Jawa Barat yaitu 18.656 (2,1 %) dan Sumatera Selatan posisi terendah prevalensi BBLR yaitu 270 kasus (0,2%). Prevalensi BBLR di Provinsi Lampung tahun 2019 dengan jumlah 2,6 % dengan 3.861 kasus (Kemenkes RI, 2020).

Kejadian BBLR di Kota Metro berjumlah 268 kasus (9,6%), prevalensi terbanyak berada di Puskesmas Yosomulyo 51 bayi (9,90%), dan terendah di Puskesmas Karang Rejo 13 kasus (9,09%) (Dinkes Kota Metro, 2017). Pada tahun 2018 prevalensi BBLR di Kota Metro berjumlah 216 kasus (8,1%), prevalensi terbanyak di Puskesmas Yosomulyo 39 bayi (7,9%), dan terendah berada di Puskesmas Mergorejo 10 kasus (8,1%) (Dinkes Kota Metro, 2018). Sedangkan,

tahun 2019 jumlah kasus BBLR 106 kasus (4,0%), prevalensi BBLR di Puskesmas Yosomulyo berjumlah 21 kasus (4,3%), dan kasus terendah di Puskesmas Metro dengan 1 kasus (0,3%) (Dinkes Kota Metro, 2019). Berdasarkan pengambilan data awal pada tanggal 6 Oktober 2020 didapatkan kasus BBLR yang lahir dari bulan Januari – Desember sebanyak 20 kasus BBLR.

Bayi BBLR berdasarkan kondisi ibu saat hamil (kehamilan remaja, malnutrisi, dan komplikasi kehamilan), bayi kembar, janin memiliki kelainan atau kondisi bawaan, dan gangguan pada plasenta yang menghambat pertumbuhan bayi (*intrauterine growth restriction*). Faktor- faktor penyebab BBLR yaitu, faktor ibu (gizi kurang saat hamil, anemia, umur ibu < 20 tahun atau > 35 tahun, jarak hamil dan bersalin terlalu dekat, penyakit menahun ibu, riwayat kelahiran prematur, faktor pekerja yang terlalu berat), faktor kehamilan (hamil dengan hidramnion, hamil ganda, perdarahan antepartum, komplikasi hamil, usia kehamilan), faktor janin (cacat bawaan, infeksi dalam rahim) (Kemenkes RI, 2020).

Adapun hasil penelitian sebelumnya terkait faktor paritas, preeklampsia dan usia gestasi terdapat hasil yang berbeda. Penelitian – penelitian sebelumnya oleh orang lain terkait faktor risiko terjadinya BBLR telah banyak dilakukan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor – faktor risiko yang berhubungan dengan BBLR. Penelitian oleh Tonasih menyatakan bahwa faktor paritas terdapat hubungan dengan kejadian BBLR. Penelitian oleh Khotimah & Sasmita dengan variabel usia kehamilan, paritas dan preeklampsia menyatakan terdapat hubungan terhadap kejadian BBLR dan faktor dominan yang dapat berpengaruh yaitu preeklampsia.

Penelitian yang dilakukan Khairani, Sanisahhuri, & Suryani menyatakan bahwa hubungan paritas dan preeklampsia terdapat hubungan dengan kategori lemahterhadap kejadian BBLR dengan pendekatan *cross sectional* dan sampel yang dipilih dengan menggunakan *simple random sampling*. Sedangkan, penelitian yang dilakukan Fathiya, dkk menggunakan pendekatan *cross sectional* dengan metode *random sampling* sebagai cara memilih sampel, penelitian tersebut terdapat hubungan antara prematuritas dan paritas dengan kejadian BBLR dan penelitian oleh Sembiring, Pratiwi, & Sarumaha dengan pendekatan *cross sectional*, pengambilan sampel menggunakan *total sampling* menyatakan bahwa ada hubungan usia, paritas dan usia kehamilan terhadap kejadian BBLR. (Tonasih, 2016; Khotimah, Sasmita, 2020; Khairani, Sanisahhuri, & Suryani, 2020; Fathiya, dkk, 2019; Sembiring, Pratiwi, Sarumaha, 2017).

Berat Bayi Lahir Rendah mempunyai dampak antara lain, suhu tubuh bayi tidak stabil, gangguan pernafasan, terjadinya gangguan persyarafan, terjadinya gangguan system kardiovaskuler, gangguan alat pencernaan pada BBLR, eliminasi terganggu, gangguan system Imunologik, dan dapat meningkatkan resiko *retinopathy of prematurity* (ROP) (Maryunani, 2013).

Penelitian ini menganalisis kembali faktor paritas, usia gestasi dan preeklampsia terhadap kejadian BBLR, dengan menggunakan pendekatan *case control* dan pengambilan sampel yang digunakan adalah dengan *simple random sampling*. Diperoleh hasil yang mempunyai kelebihan kemudian dapat melihat hubungan sebab akibat dibandingkan dengan penelitian *cross sectional*. Selain itu, memasukkan variabel lain untuk diteliti yaitu anemia, usia ibu dan status gizi ibu.

Penelitian ini akan membuktikan faktor-faktor risiko antara lain paritas, preklampsia dan usia gestasi dengan kejadian BBLR di Wilayah Kerja Puskesmas Yosomulyo.

B. Rumusan Masalah

Jumlah kasus BBLR di Kota Metro pada tahun 2017 di wilayah kerja Puskesmas Yosomulyo terdiri dari (9,09%) kasus BBLR, pada tahun 2018 (7,9%) kasus, sedangkan pada tahun 2019 (4,3%) kasus BBLR. Meskipun kasus BBLR di Kota Metro mengalami penurunan akan tetapi kejadian BBLR merupakan masalah yang perlu mendapatkan perhatian khusus, karena memiliki pengaruh besar terhadap tingginya angka kematian bayi baru lahir. Berdasarkan dari latar belakang diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Adakah hubungan paritas, preeklampsia dan usia gestasi dengan kejadian bayi Berat Badan Lahir Rendah ?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui Hubungan Paritas Preeklampsia dan Usia Gestasi terhadap kejadian BBLR di Wilayah Kerja Puskesmas Yosomulyo, Metro Pusat tahun 2021.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui gambaran kejadian BBLR berdasarkan Paritas di wilayah kerja Puskesmas Yosomulyo

- b. Mengetahui gambaran kejadian BBLR berdasarkan Preeklampsia di wilayah kerja Puskesmas Yosomulyo
- c. Mengetahui gambaran kejadian BBLR berdasarkan Usia gestasi di wilayah kerja Puskesmas Yosomulyo
- d. Mengetahui hubungan Paritas terhadap kejadian BBLR di wilayah kerja Puskesmas Yosomulyo
- e. Mengetahui hubungan Preeklampsia terhadap kejadian BBLR di wilayah kerja Puskesmas Yosomulyo
- f. Mengetahui hubungan Usia Gestasi terhadap kejadian BBLR di wilayah kerja Puskesmas Yosomulyo

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan bacaan, sebagai bahan tambahan referensi penelitian lanjutan dan dokumentasi dalam pengembangan ilmu kebidanan.

2. Manfaat Secara Aplikatif

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai faktor yang mempengaruhi kejadian BBLR di Puskesmas Yosomulyo, Metro Pusat dan dapat digunakan oleh bidan pelaksana dalam mendeteksi dini faktor yang mempengaruhi kejadian BBLR.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini dibatasi dengan lingkup penelitian masalah variabel dependen adalah BBLR. Variabel independen penelitian ini adalah Paritas Preeklampsia dan Usia Gestasi. Jenis penelitian yang digunakan adalah kuantitatif pendekatan *case control* teknik pengambilan data dengan menggunakan data sekunder. Objek dalam penelitian adalah bayi yang dilahirkan tahun 2019-2020 di wilayah kerja Puskesmas Yosomulyo, waktu penelitian dilakukan bulan Februari – Maret 2021.